

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya perekonomian di dunia khususnya Indonesia, mengakibatkan perubahan yang signifikan di berbagai bidang kehidupan. Orang-orang mulai melakukan transaksi ekonomi dengan berbagai cara, salah satunya dengan menginvestasikan dana melalui investasi pada perusahaan. Perkembangan investasi pada setiap perusahaan tersebut berdampak terhadap permintaan audit laporan keuangan perusahaan. Setiap perusahaan yang dalam proses pendanaannya melalui saham, diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah di audit oleh Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal.

Laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja suatu perusahaan. Menurut PSAK No. 1, (revisi 2009), tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan investasi. Informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat bermanfaat bagi sejumlah besar kalangan pengguna, apabila disajikan secara akurat dan sesuai waktu yang telah ditetapkan, sehingga dapat digunakan oleh para pengguna laporan keuangan,

seperti kreditor, investor, pemerintah, masyarakat dan pihak – pihak lain sebagai dasar pengambilan keputusan yang berkualitas. Menurut Givoly dan Palmo dalam Saleh, (2004), nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan kepada publik sangat penting dan perusahaan diharapkan tidak menunda penyajian laporan keuangan yang dapat berdampak berkurangnya kemampuan informasi laporan keuangan tersebut dalam mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Menurut Mc Gee dalam Sulistyono, (2010), salah satu cara untuk mengukur transparansi dan kualitas pelaporan keuangan adalah ketepatan waktu yaitu rentang waktu antara tanggal pelaporan keuangan perusahaan dan tanggal ketika informasi keuangan diumumkan ke publik. Oleh karena itu, ketepatan waktu merupakan suatu keharusan sehingga ada jaminan mengenai relevansi informasi yang bersangkutan.

Standar audit, menurut *Generally Accepted Auditing Standards (GAAS)*, khususnya standar umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Selain itu, standar pekerjaan lapangan memuat pernyataan tentang prosedur dalam pekerjaan lapangan, seperti perlu adanya pencatatan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti – bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, dan pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan (SPAP, IAI, 2001). Hal ini yang kadang menyebabkan lamanya suatu proses pengauditan dilakukan, sehingga publikasi laporan keuangan yang diharapkan secepat mungkin selesai menjadi terlambat.

Pemenuhan standar oleh auditor dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas hasil audit yang dihasilkan. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu yang semakin lama. Sebaliknya, semakin tidak sesuai dengan standar pekerjaan audit, semakin singkat waktu yang diperlukan. Kondisi seperti ini menimbulkan suatu dilema bagi seorang auditor.

Lamanya waktu penyelesaian audit ini dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan. Dyer dan Mchugh (2001) dalam (Subekti & Novi, 2004) memberikan kesimpulan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai. Para pemakai informasi akuntansi tidak hanya perlu memiliki informasi keuangan yang relevan dengan prediksi dan pembuatan keputusannya, tetapi informasi harus bersifat baru. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan.

Ketepatan waktu dalam penyusunan pelaporan suatu laporan keuangan perusahaan dapat berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan mengakibatkan reaksi negative dari pelaku pasar modal. Karena laporan keuangan yang telah di audit didalamnya memuat informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor. Ini berarti

informasi laba dari laporan keuangan yang dipublikasikan akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Menurut Chambers dan Penman (2004) dalam (Subekti & Novi, 2004) menunjukkan bahwa laba yang terlambat menyebabkan *abnormal returns* negative, sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menyebabkan hal yang sebaliknya. Keterlambatan pelaporan, secara tidak langsung diartikan juga oleh investor sebagai suatu pertanda yang buruk bagi perusahaan tersebut.

Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu yang diperlukan oleh auditor untuk menyelesaikan audit laporan keuangannya, kondisi ini sering disebut sebagai *audit delay* atau disebut juga dengan *audit report lag* (Iskandar dan Trisnawati, 2010). *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun fiskal sampai tanggal laporan audit dikeluarkan (Ashton *et.al*, dalam penelitian Wirakusuma, 2004). Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay*. Jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Salah satu kewajiban perusahaan – perusahaan yang sudah mendaftarkan saham mereka di pasar saham atau *gopublic* adalah mempublikasikan laporan keuangan yang telah disusun dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar dalam Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Seorang auditor profesional memiliki tanggung jawab yang besar dan tentunya hal ini membuat auditor untuk bekerja sesuai dengan peraturan yang

ada pada SAK. Salah satu kriteria profesionalisme seorang auditor tampak dalam ketepatan waktu penyampaian laporan auditannya (Imam Subekti dan Novi Wulandari, 2004 dalam Supriyati, 2007).

Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari perilaku pasar modal, karena laporan keuangan auditan yang di dalamnya memuat informasi penting bagi investor, seperti laba yang dihasilkan perusahaan bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor, artinya informasi laba dari laporan keuangan yang dipublikasikan akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Jarak waktu antara akhir periode akuntansi dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketetapan waktu pelaporan merupakan catatan pokok laporan yang memadai. Pemakai informasi tidak hanya perlu memiliki informasi keuangan yang relevan dengan prediksi dan pembuatan keputusannya, tetapi informasi harus bersifat baru. Laporan keuangan seharusnya disajikan pada interval waktu untuk menjelaskan perubahan yang terjadi dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan (Supriyati Yuliasri Rolinda, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Subekti dan Novi (2004) bahwa *audit delay* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ukuran perusahaan, jenis perusahaan, opini auditor, tingkat profitabilitas dan ukuran auditor-Kantor Akuntan Publik. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kelima faktor

tersebut berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu penyelesaian audit cenderung panjang apabila ukuran perusahaan menjadi semakin besar, mendapatkan opini unqualified opinion, tingkat profitabilitas yang rendah dan mengalami kerugian. Penelitian yang dilakukan oleh Hanipah (2001), yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada ukuran perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, tingkat profitabilitas, pelaporan laba atau rugi ,dan auditor.

Ada dua logika yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay*. Yaitu, besar atau kecil ukuran perusahaan tersebut. Ukuran Perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang di ukur dari besarnya total asset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, dimana menurut Mas'ud Machfoedz (2004:56) Ukuran Perusahaan dikategorikan menjadi tiga yaitu: 1) Perusahaan Besar, 2) Perusahaan Menengah, 3) Perusahaan Kecil. Hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Petronila (2007), dan Kartika (2009), ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay. Sementara itu menurut pendapat Boynton dan Kell (dalam Utami, 2006), ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap audit delay, yang artinya audit delay akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan di audit semakin besar. Semakin besar perusahaan maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit lebih lama. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus ditempuh. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003), Utami (2006), serta Iskandar dan Trisnawati (2010), yang menunjukkan hasil bahwa

ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay. perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan besar dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal. Disamping itu perusahaan besar pada umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga memudahkan auditor menyelesaikan pekerjaannya. Menurut Dyer dan Mc Hugh (2005) dalam Halim (2005) perusahaan skala besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan skala kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya

Berkaitan dengan klasifikasi Industri perusahaan dibedakan menjadi perusahaan manufaktur dan perusahaan non manufaktur. Perusahaan non manufaktur mengalami *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan perusahaan manufaktur, hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan non manufaktur tidak memiliki saldo perusahaan yang signifikan sehingga audit yang dilakukan cenderung tidak membutuhkan waktu yang lama. Selain itu kebanyakan asset yang dimiliki adalah berbentuk nilai moneter sehingga lebih mudah diukur bila dibandingkan dengan asset yang banyak dimiliki perusahaan manufaktur yang berbentuk fisik seperti persediaan, aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud.

Perusahaan yang melaporkan kerugian akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan akan mempercepat auditnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan.

Menurut Carslow (2002) dalam penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), ada dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit. Kedua, auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan dan kecurangan manajemen informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan sebagai :

- 1) Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian.
- 2) Sebagai pengukur prestasi manajemen.
- 3) Sebagai dasar penentuan besarnya penggunaan pajak.
- 4) Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
- 5) Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- 6) Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- 7) Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.
- 8) Sebagai dasar pembagian deviden (Chariri dan Ghozali, 2001).

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang ataupun jangka pendek. Carlaw dan Kaplan (1991) dalam Yugo Trianto (2006) menemukan pengaruh yang

signifikan antara Solvabilitas yang diukur dari *Total Debt to Total Asset Ratio* (TDTA) terhadap *Audit delay*. Proses pengauditan utang relatif membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pengauditan ekuitas, khususnya apabila jumlah *debt holder*-nya banyak.

Namun, penelitian Sistya Rachmawati (2008) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2003-2005 menemukan bahwa variabel Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan utang yang besar ataupun perusahaan dengan utang kecil sama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap lamanya *Audit delay*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Penelitian yang dilakukan Yugo Trianto (2006) pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004 telah membuktikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit delay*. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mengumumkan profitabilitas yang relatif rendah mengacu pada kemunduran publikasi laporan keuangan yang telah diaudit. Namun, penelitian Supriyati Yuliasri Rolinda (2007) mendapatkan hasil yang berbeda, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit delay*. Dalam penelitiannya banyak perusahaan yang mengalami kenaikan profit namun kenaikan tersebut tidak begitu besar, apalagi ada yang mengalami kerugian.

Opini Auditor adalah pendapat yang diberikan oleh auditor independen atas laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian Yugo Trianto (2006) pada

perusahaan *go public* tahun 2004 menemukan adanya hubungan positif antara Opini Auditor dengan *Audit delay*. Pada perusahaan yang tidak menerima pendapat *unqualified opinion* akan menunjukkan *Audit delay* yang lebih panjang dibandingkan dengan perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang menerima pendapat selain *unqualified opinion* dianggap sebagai kabar buruk, sehingga penyampaian laporan keuangannya akan diperlambat. Menurut Ainun Naim (2002) dalam Prabandari dan Rustiana (2007) menyatakan bahwa variabel Opini Auditor di Indonesia menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dimana pendapat akuntan publik tidak berpengaruh terhadap ketepatanwaktuan pelaporan keuangan. Penelitian Supriyati Yuliasri Rolinda (2007) juga menunjukkan bahwa variabel Opini Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit delay*.

Manurut Supriyati Yuliasri Rolinda (2007) Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *Audit delay*. Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan dapat berpengaruh signifikan terhadap *Audit delay*, karena sebagian besar perusahaan sudah menggunakan jasa audit Kantor Akuntan Publik *the big four* yang dapat melakukan auditnya dengan cepat dan efisien. Selain itu, Kantor Akuntan Publik *the big four* banyak mengeluarkan pendapat *going concern* perusahaan dari pada Kantor Akuntan Publik non *the big four*, sehingga banyak menarik klien. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sistya Rachmawati (2008) yang menyatakan bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi hasil penelitian

Yugo Trianto (2006) mendapatkan hasil yang berbeda di mana Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Audit delay*, hal ini terjadi karena baik KAP besar maupun KAP kecil memiliki standar yang sama sesuai dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Jika hal ini dilihat dari batas waktu 90 hari yang ditetapkan BAPEPAM, terlihat masih banyak perusahaan yang belum patuh terhadap peraturan informasi di Indonesia.

Penyampaian laporan keuangan secara berkala dari segi regulasi di Indonesia menyatakan bahwa tepat waktu merupakan kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 1996, BAPEPAM mengeluarkan lampiran Keputusan Ketua Bapepem No.80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan audit independennya kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan (Sistya Rahmawati, 2008). Sejak 30 September 2003, BAPEPAM semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran Surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten.

Mengingat pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan bagi pembuatan keputusan, dimana *audit delay* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terlambatnya pelaporan keuangan, menjadikan *audit delay* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat menjadi salah satu objek penelitian yang diteliti. Adapun faktor-faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, solvabilitas perusahaan, ukuran Kantor Akuntan Publik, dan opini auditor. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah observasi langsung terhadap perusahaan dengan menggunakan data primer dan sekunder, kemudian periode waktu penelitian ini adalah 3 tahun sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode waktu selama lima tahun pada populasi perusahaan consumer goods. Namun, tahun penelitian yang penulis teliti lebih *up to date*, agar lebih mendekati keadaan saat ini. Kemudian, penulis menambahkan satu variabel lagi yaitu laba/rugi operasi. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian Dewi Lestari (2010) yang meneliti tentang analisis faktor – faktor yang mempengaruhi audit delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengambil judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY TAHUN 2009-2011 PADA PT. BIO INDUSTRI NUSANTARA DI BANDUNG”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara Ukuran Perusahaan PT. Bio Industri Nusantara terhadap *Audit delay* ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Laba atau Rugi Perusahaan PT. Bio Industri Nusantara terhadap *Audit delay* ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Opini Auditor PT. Bio Industri Nusantara terhadap *Audit delay* ?
4. Apakah terdapat pengaruh antara Ukuran Kantor Akuntan Publik yang dipakai PT. Bio Industri Nusantara terhadap *Audit delay* ?
5. Apakah terdapat pengaruh antara Profitabilitas PT. Bio Industri Nusantara terhadap *Audit delay* ?
6. Apakah terdapat pengaruh antara Solvabilitas PT. Bio Industri Nusantara terhadap *Audit delay* ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji dan menganalisis seberapa besar Ukuran Perusahaan PT. Bio Industri Nusantara terhadap *Audit delay*.
2. Menguji dan menganalisis seberapa besar Laba atau Rugi PT. Bio Industri Nusantara terhadap *Audit delay*.
3. Menguji dan menganalisis seberapa besar Opini Auditor PT. Bio Industri Nusantara terhadap *Audit delay*.
4. Menguji dan menganalisis seberapa besar Ukuran KAP yang dipakai PT. Bio Industri Nusantara terhadap *Audit delay*.

5. Menguji dan menganalisis seberapa besar Profitabilitas PT. Bio Industri Nusantara terhadap *Audit delay*.
6. Menguji dan menganalisis seberapa besar Solvabilitas PT. Bio Industri Nusantara terhadap *Audit delay*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut beberapa manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit delay* pada perusahaan industri dan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari penulis diperkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi kepustakaan dan sebagai bahan pembandingan bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengembangan penelitian berikutnya di bidang yang sama di masa mendatang.

- b. Bagi Auditor Hasil

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh auditor dalam melaksanakan auditnya agar dapat menyelesaikan laporan auditnya tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM.

c. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan masukan pada PT. Bio Industri Nusantara dalam mengambil kebijakan di dalam penyusunan laporan keuangan agar dapat lebih tepat waktu dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat yang dapat digunakan PT. Bio Industri Nusantara guna meningkatkan efektivitas kinerja akuntan internal dan eksternal.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang *auditing* dan laporan keuangan serta *Audit delay*.